

## PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN SENI TARI BERBASIS SENI BUDAYA BAGI SISWA SMA DI MAKASSAR

**Syakhruni**

Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

[syakhruni\\_uni@yahoo.com](mailto:syakhruni_uni@yahoo.com)

### *Abstract*

*There are still many problems encountered in the learning of art and culture in schools, whereas the contribution of cultural and art education is very significant for the character building of students and the character of the nation. The education of art and culture gives space for the development of multi-intelligence students optimally. In the pedagogical dimension, art and cultural education has multilingual, multidimensional and multicultural nature, which can build a person's character to be able to communicate in tolerance, wisdom, understanding and togetherness. Related to this problem, the context of this research is focused on solving the internal problems in schools in order to spur the ability of teachers to present the art and culture lessons comprehensively and optimally. Research is a research and development research conducted in Makassar, while the selected region is determined by purposive. The subjects of the research are teachers, principals, and experts who are competent in learning the art of music. Data collection techniques were conducted using questionnaires, observations, and interviews. While the technique of data analysis in this research is done by using descriptive-qualitative analysis method. The findings of research results in the form of difficulties and obstacles include (1) the ability to translate the competency level curriculum content (KTSP) of competence-based music arts, (2) ability to optimize the potential of children's music art (children become creative and active), (3) (5) utilizing the potential of the surrounding cultural and natural environment in music learning, and (6) developing a form of evaluation in music learning. Based on these findings, this study developed a book model of learning material of musical art that is expected to be implemented by teachers as well as able to stimulate and motivate teachers in developing the next music learning lesson.*

**Keywords:** *Learning of dance based on cultural arts, development of teaching materials and learning materials.*

### **Abstrak**

Masih banyak permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran seni budaya di sekolah, padahal kontribusi pendidikan seni budaya sangat signifikan untuk pembinaan karakter anak didik dan karakter bangsa. Pendidikan seni budaya memberi ruang untuk perkembangan multi kecerdasan anak didik secara optimal. Dalam dimensi pedagogis, pendidikan seni budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional dan multikultural, yang dapat membangun karakter seseorang untuk mampu berkomunikasi dalam toleransi, kearifan, kesepahaman dan kebersamaan. Terkait dengan permasalahan ini, konteks penelitian ini difokuskan pada penyelesaian permasalahan internal di sekolah dalam usaha memacu kemampuan guru menyajikan pelajaran seni budaya secara komprehensif dan optimal. Penelitian merupakan penelitian research and development dilaksanakan di Makassar, sedangkan wilayah yang dipilih ditentukan secara purposive. Subyek penelitiannya adalah para guru, kepala sekolah, dan pakar yang berkompeten dalam

pembelajaran seni tari. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, pengamatan, dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Temuan hasil penelitian yang berupa kesulitan dan kendala mencakup (1) kemampuannya dalam menerjemahkan isi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) seni tari berbasis kompetensi, (2) kemampuannya dalam mengoptimalkan potensi seni tari anak (anak menjadi kreatif dan aktif), (3) menerapkan metode yang digunakan dalam pembelajaran seni musik, (4) memanfaatkan sarana dan media pembelajaran tari, (5) memanfaatkan potensi lingkungan budaya dan alam sekitar dalam pembelajaran tari, dan (6) mengembangkan bentuk evaluasi dalam pembelajaran tari. Bertolak dari temuan tersebut maka dalam penelitian ini dikembangkan sebuah model buku ajar materi pembelajaran seni tari yang diharapkan dapat diimplementasikan oleh para guru sekaligus mampu menstimulasi dan memotivasi guru dalam mengembangkan pembelajaran seni tari selanjutnya.

**Kata kunci :** Pembelajaran tari berbasis seni budaya, pengembangan bahan ajar dan materi pembelajaran.

## 1. PENDAHULUAN

Sampai sekarang masih banyak permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran seni budaya di sekolah, diantaranya menyangkut kebijakan pemerintah, diskriminasi mata pelajaran, jam belajar yang minim, ketersediaan guru dan kompetensi guru, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Tentunya kita tidak ingin permasalahan ini terus berlangsung dan mestinya bisa diambil sikap dengan pemahaman yang arif agar bisa menentukan solusi yang lebih baik. Kita menyadari pentingnya pendidikan seni budaya bagi pembelajar dan generasi muda, dimana hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian para pakar yang disampaikan dalam banyak laporan ilmiah. Secara konsep, pendidikan seni budaya (kesenian) di sekolah umum (TK, SD, SMP, SMA) diorientasikan pada proses, yaitu “pendidikan melalui seni” (*education through art*). Artinya pendidikan seni budaya diarahkan untuk bisa mengembangkan segenap potensi anak didik, tidak hanya dalam lingkup seni secara teknis, juga dalam kontribusinya terhadap pelajaran lain. Dalam hal ini anak tidak dituntut menjadi mahir berkesenian, namun dalam prosesnya nilai-nilai kreativitas, kepekaan estetis, dan keberanian

bereksresi ditumbuhkan dan dikembangkan dengan baik.

Berbeda dengan pendidikan seni budaya (kesenian) di sekolah kejurusan, dimana diorientasikan pada hasil, yaitu “seni dalam pendidikan” (*art in education*). Dalam hal ini anak didik dibina untuk mahir dalam cabang seni tertentu, dan diharapkan sebagai penerus generasi untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian di masa datang, seperti di SMK (Seni Rupa) SMK (Seni Musik). Untuk memotivasi perkembangan fisik dan psikis, serta logika dan rasa anak secara berimbang di sekolah umum, pendidikan kesenian berfungsi sebagai; media bermain (rekreatif), media ekspresi, media kreativitas, media komunikasi, dan media pengembangan bakat (Syafii, 2005). Sebagai media bermain, kegiatan belajar diusahakan menyenangkan (*joyful*), tidak membebani anak, utamanya untuk anak TK dan SD, sehingga pelajaran kesenian bisa menetralkan kelelahan dan kejenuhan ketika belajar pelajaran yang menekankan logika. Sebagai media ekspresi, merupakan wahana bagi anak untuk mencurahkan apa yang dirasakannya, apa yang diimajinasikannya, dan apa yang digagasnya.

Sejalan dengan ini, juga akan mengasah kereativitas anak. Tidak dipungkiri bahwa untuk membina daya kreatif dan inovasi anak adalah melalui pelajaran kesenian. Anak yang kreatif akan mampu melahirkan ide-ide segar, mampu mencari solusi atas berbagai persoalan, dan pada akhirnya mampu mandiri. Sesuatu yang diungkapkan anak melalui kreativitas seninya tentunya akan dilihat orang lain, guru atau temannya, dengan demikian terciptalah komunikasi melalui media kreasi seni anak. Bagi anak yang mempunyai bakat khusus dalam kesenian, pelajaran kesenian menjadi wahana untuk pengembangan bakatnya.

Pelaksanaan pembelajaran seni lebih khusus seni tari, di SMA pada umumnya masih menggunakan pendekatan *subject-centered curriculum*. Tidak jelas, kompetensi apa yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mereka mengikuti serentetan pelajaran tersebut. Tidak jelas pula artikulasi isi mata pelajaran antara jenis dan jenjang pendidikan, sehingga sering dijumpai ucapan yang terlontar dari pendidik yang penting kegiatan pembelajaran seni musik ada, sehingga terjadi pengulangan-pengulangan pelajaran sebelumnya. *Link and match* lemah, sehingga terjadi pemborosan (Slamet 2001:3). Karena kurangnya pemahaman para pendidik terhadap seni musik lebih khusus lagi tentang pendidikan seni musik, menyebabkan pelaksanaan pembelajaran kehilangan kelenturan-nya untuk disesuaikan dengan keadaan lingkungan setempat dan kebutuhan batin anak (Garha 1995:4).

Pendidikan seni musik dengan pendekatan seni budaya merupakan suatu alternatif solusi dan antisipasi pada persaingan global yang kompetitif. Pendidikan berbasis seni budaya penekanan kompetensi adalah pendidikan seni musik yang menitikberatkan pada penguasaan kemampuan atau kompetensi untuk

mengerjakan atau melakukan sesuatu (*ability to do something*). Tentu untuk bisa mengerjakan sesuatu yang dimaksud, diperlukan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan untuk mengerjakan sesuatu tersebut. Misalnya untuk bisa menyanyi, diperlukan penguasaan kompetensi yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap musik. Pendeknya, untuk dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan seni tari, diperlukan kompetensi yang mencakup aspek-aspek kognitif, psikomotor dan afektif (Slamet 2001:4).

Dalam kaitannya dengan pendidikan seni, Nursito (2000:9-11) menyatakan bahwa permasalahan rendahnya pengembangan kreatifitas siswa lebih banyak disebabkan oleh ketidakmampuan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa. Keadaan ini lebih diperburuk dengan kekurangmantapan keterampilan dalam berkarya seni dan minimnya wawasan guru terhadap materi, tujuan dan hakikat pendidikan seni, serta kurangnya sarana yang ada di sekolah. Kelemahan ini seringkali menyebabkan pengambilan keputusan-keputusan kurikuler atau kependidikan menjadi kurang tepat.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, pendidikan seni tari sangat memberi kontribusi yang besar dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Untuk itu perlu merumuskan materi pembelajaran seni tari yang lebih matang. Tujuan pendidikan seni tari berbasis seni budaya adalah salah satu alternatifnya, karena bertujuan untuk: (1) mendekatkan pendidikan seni dan dunia kerja seni; (2) menjamin adanya *common* basis pendidikan seni; (3) memfokuskan pada hasil dan proses sekaligus; (4) mengenalkan pembelajaran yang luwes; (5) mengakui pembelajaran sebelumnya; dan (6) menjamin adanya *multiple entry and exit* (Slamet, 2001:4).

### **1.1. Pendidikan Seni Tari Sma**

Pendidikan kesenian, sebagaimana yang dinyatakan Ki Hajar Dewantara (dalam Bastomi, 1993:20), merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan seni di sekolah, dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian (berakhlak karimah). Hal ini sejalan sebagaimana yang dinyatakan oleh Plato (dalam Rohidi, 2000: 5), bahwa pendidikan seni dapat dijadikan dasar pendidikan, karena untuk membentuk suatu kepribadian yang baik dilakukan melalui pendidikan seni. Arti lainnya yaitu bahwa kesenian merupakan elemen yang esensial dalam pembentukan watak setiap individu dan faktor yang mendasari setiap penciptaan karya seni, oleh karena itu pendidikan seni; sebagai subsistem dalam pendidikan nasional tidak dapat diabaikan.

Pendidikan seni sebagai mata pelajaran di sekolah karena pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual berarti seni bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara seperti melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan paduannya. Multidimensional berarti seni mengembangkan kompetensi ke- mampuan dasar siswa yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri, dengan memadukan unsur logika, etika dan estetika, dan multikultural berarti seni bertujuan menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, toleran, demokratis, beradab dan hidup rukun dalam masyarakat budaya yang majemuk (Depdiknas 2001:7).

Pendidikan seni di sekolah memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan agar siswa mampu berkreasi dan peka dalam berkesenian, atau memberikan kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi seni. Kedua jenis kemampuan ini menjadi penting artinya karena dinamika kehidupan sosial manusia dan nilai-nilai estetis mempunyai sumbangan terhadap kebahagiaan manusia di samping mencerdaskannya. Materi pendidikan seni di sekolah mencakup seni musik, seni tari, seni drama, dan seni rupa.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006 pendidikan kesenian di SMA dilaksanakan melalui mata pelajaran seni budaya dan ketrampilan, yang didalamnya mencakup sub mata pelajaran seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan. Sedangkan standar kompetensi lulusan pembelajaran seni tari sebagai salah satu mata pelajaran seni budaya dan ketrampilan di SMA adalah: (1) mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni tari dengan memperhatikan dinamika melalui berbagai ragam gerak tari daerah dan wajib dengan alat iringan alat musik sederhana daerah setempat; (2) mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni tari dengan berbagai jenis etnis dan gabungan berbagai musik sebagai iringan, daerah, dan nusantara; dan (3) mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni tari dengan gerak tari nusantara, daerah, dan nusantara dengan memainkan alat musik sederhana daerah setempat (Tim Pustaka Yustisia 2007:95-96).

Oleh karena itu setelah mengikuti pembelajaran seni tari sebagai salah satu aspek dalam mata pelajaran seni budaya SMA, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menguasai berbagai gerak tari baik yang tradisional maupun gerak yang sudah lepas dari nilai2 tradisi, memainkan alat

musik, apresiasi karya musik serta berketerampilan yang mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skills*) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional dan keterampilan akademik.

## 1.2. Seni Budaya

Seni budaya sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis, kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional. Bidang musik, memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan kesenimusan. Dalam pendidikan aktivitas berkesenian, harus menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi.

Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Mata pelajaran Seni Budaya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan : (1) memahami konsep dan pentingnya seni

budaya dan keterampilan; (2) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan; (3) menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan; dan (4) menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

## 2. METODE

Penelitian merupakan penelitian *research and development* dilaksanakan di Makassar, sedangkan wilayah yang dipilih ditentukan secara *purposive*. Subyek penelitiannya adalah para guru, kepala sekolah, dan pakar yang berkompeten dalam pembelajaran seni musik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, pengamatan, dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak tahun 2006 telah diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA namun demikian berdasar pada data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola pembelajaran pendidikan kesenian khususnya pembelajaran seni tari tidak jauh berbeda dengan masa pemberlakuan kurikulum sebelumnya. Pada umumnya para guru SMA mengalami kesulitan dan kendala dalam mengembangkan pelaksanaan pembelajaran seni tari. Kesulitan dan kendala yang dialami mencakup : (1) kemampuannya dalam menterjemahkan isi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) seni musik berbasis kompetensi; (2) kemampuannya dalam mengoptimalkan potensi seni musik anak (anak menjadi kreatif dan aktif); (3) menerapkan

metode yang digunakan dalam pembelajaran seni tari; (4) memanfaatkan sarana dan media pembelajaran seni Tari, (5) memanfaatkan potensi lingkungan budaya dan alam sekitar dalam pembelajaran seni tari, dan (6) mengembangkan bentuk evaluasi dalam pembelajaran musik.

### **3.1. Kemampuan Guru Menterjemahkan Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran Seni Budaya Materi Kajian Seni Tari**

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan dalam mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi belajar. Oleh karena itu pemahaman guru dalam menterjemahkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang diberlakukan pada saat ini menjadi sangat penting.

Berkaitan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) khususnya dalam pembelajaran seni musik berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa para guru pada umumnya memiliki pemahaman yang positif. Kurikulum tersebut sebagai pedoman pembelajaran yang memberikan arahan dalam proses pengembangan pembelajaran dari segi tujuan, standar kompetensinya, dan kompetensi dasarnya dinilai sangat jelas. Bahkan karena karakteristik fleksibilitasnya mereka menganggap kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) memberi keleluasaan bagi guru dalam pengembangan pembelajarannya. Meskipun demikian, karena keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan para guru, maka pada saat menetapkan materi dan indikator keberhasilan belajarnya pada umumnya mengalami kesulitan

### **3.2. Kemampuan Guru Mengoptimalkan Potensi Seni Tari Anak (anak menjadi aktif dan kreatif)**

Kemampuan guru dalam mengoptimalkan potensi seni tari siswa yang ditandai dengan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran seni tari menjadi tuntutan dalam implementasikan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keduanya sekaligus menjadi prasarat apabila pembelajaran seni tari diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitas siswa, yang tentu saja dalam prosesnya ditandai dengan proses pembelajaran siswa aktif.

Berkaitan dengan kemampuan tersebut berdasarkan data yang diperoleh ternyata menunjukkan bahwa para guru pada umumnya masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran seni musik yang diharapkan mampu menciptakan kondisi tersebut. Hambatan yang mendasar mencakup: (1) penguasaan materi pelajaran; (2) merancang kegiatan pembelajaran; dan (3) memanfaatkan dan mengembangkan media pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran seni musik.

### **3.3. Metode dan strategi yang Digunakan dalam Pembelajaran Seni Tari dan Budaya**

Pemilihan metode pembelajaran diperlukan oleh guru pada saat merancang proses kegiatan belajar mengajar. Karena, ketepatan pemilihan metode pembelajaran akan berdampak terhadap efektifitas pencapaian kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran seni musik gabungan dari berbagai metode sangat diperlukan, apalagi kalau pembelajaran yang dilakukan menekankan pada pemberian pengalaman musik kepada siswa.

Pemilihan metode pembelajaran yang dilakukan oleh para guru berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya mereka menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan latihan (*drill*). Metode ceramah digunakan oleh para guru pada saat menyampaikan berbagai informasi yang terkait dengan materi pembelajaran. Sedangkan metode demonstrasi, dilakukan oleh para guru pada saat membelajarkan materi praktek tari baik pada saat kegiatan bergerak dengan iringan instrumen musik. Karena proses pembelajaran praktek tari yang berlangsung lebih menekankan pada strategi *ear training*, maka pada saat ada materi baru siswa sangat tergantung pada contoh guru yang dilakukan dengan metode demonstrasi.

### 3.4. Kemampuan Akademis seni tari Anak

Kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni Tari yang disebabkan karena keterbatasan kemampuan guru dalam menginterpretasi kurikulum serta kendala-kendala yang menyangkut terbatasnya sarana dan media pembelajaran tari yang ada mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Akibatnya setiap guru dengan kemampuannya masing-masing secara berbeda menentukan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Sehingga jenis materi dan kedalaman materi yang dicapai siswa pada setiap kelas dan setiap sekolah pun berbeda.

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) pembelajaran seni musik yang ditentukan oleh para guru berkisar antara 60 sampai dengan 70. Sedangkan hasil belajar yang dicapai siswa berkisar antara 60 sampai dengan 90. Dari analisis data yang ada menunjukkan bahwa beberapa kelas ada yang hasil akhir pencapaian belajar siswa di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh guru.

Sedangkan upaya perbaikan yang dilakukan melalui pembelajara remedial terhadap para siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran seni tari hanya dilakukan oleh beberapa orang guru saja.

### 3.5. Ketersediaan Sarana Pembelajaran seni tari

Ketersedian sarana pembelajaran sangat diperlukan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Apalagi dalam pembelajaran seni tari, yang mana berdasarkan karakteristik dan standar kompetensi menuntut kreatifitas guru dalam memanfaatkan dan mengembangkannya. Berkaitan dengan sarana pembelajaran seni tari yang dikaji dalam dalam penelitian ini, berikut ini akan diuraikan tentang ketersediaan buku sumber dan buku ajar, alat musik, dan media pendukung pembelajaran seni musik lainnya.

#### 3.5.1. Buku Sumber dan Buku Ajar

Pemberlakuan kurikulum tingkat satuan pendidikan di sekolah saat ini memberikan otoritas sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum. Sehingga sebagai konsekuensinya diperlukan adanya kemandirian sekolah dan guru dalam menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi, kebutuhan siswa, dan sumber daya yang ada. Oleh karena itu ketersediaan buku sumber dan buku ajar sebagai salah satu kebutuhan guru harus menjadi prioritas pertama bagi sekolah.

Untuk mata pelajaran matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Sains, Pendidikan Agama, dan Bahasa Asing, berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa penerbit telah menyusunnya dalam bentuk buku ajar maupun lembar kerja siswa (LKS). Namun

demikian untuk pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan termasuk di dalamnya pendidikan seni tari belum mendapat perhatian. Akibatnya para guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi pembelajaran seni musik yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada.

Beberapa buku sumber yang dimiliki sekolah pada umumnya hanya berupa buku kumpulan lagu dan buku paket pembelajaran kesenian yang diterima pada saat masa pemberlakuan kurikulum sebelumnya. Sehingga para guru mengembangkan pembelajaran seni musik yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

### 3.5.2. Alat yang digunakan dalam pembelajaran Seni tari dan musik

Apabila dikelompokkan, jenis alat yang diperlukan dalam pembelajaran seni tari di SMA terdiri atas tongkat, Bakul, ko dan kelompok alat musik melodis. Ketersediaan alat sebagai sarana pembelajaran di sekolah yang di jadikan sampel dalam penelitian ini sangat beragam. Beberapa sekolah ada yang memiliki alat atau properti sedangkan diantaranya hanya memiliki separuh perlengkapan atau alat . selain Alat musik ritmis yang dimiliki antara lain seperti seperangkat alat musik rebana, seperangkat alat musik drum band, sinar drum dan bas drum. Sedangkan kelompok alat musik melodis yang dimiliki diantaranya seperti *recorder* sopran, pianika, belira, dan keyborad.

### 3.5.3. Sarana Pendukung Lainnya

Ada beberapa sarana pendukung yang diperlukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari seperti ruang praktek tari, perlengkapan elektronik (*tape recorder*, CD/VCD player, televisi, dan lain-lain).

Ketersediaan sarana pembelajaran tersebut berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa semua sekolah yang dijadikan sampel dalam penelitian tidak memiliki ruang khusus atau studio pembelajaran seni tari. Sedangkan perlengkapan elektronik yang ada seperti *tape recorder*, CD/VCD player, dan televisi yang dimiliki oleh beberapa sekolah keberadaannya tidak pernah digunakan sebagai sarana apalagi media dalam pembelajaran seni tari. Hal ini terbukti bahwa pada umumnya sekolah-sekolah tersebut tidak memiliki kaset maupun CD/VCD yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran musik.

### 3.6. Pemanfaatan Lingkungan Budaya dan Alam Sekitar dalam Menunjang Kegiatan Pembelajaran Seni Tari

Muatan mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Pemanfaatan lingkungan budaya dan alam sekitar dalam kegiatan pembelajaran seni tari tentu saja diperlukan adanya kreatifitas guru. Karena betapapun besarnya potensi budaya dan alam di sekitar sekolah manakala guru tidak mampu menangkap dan mengaktualisasikannya ke dalam desain pembelajaran, maka pelaksanaan pembelajaran seni Tari sebagai salah satu pendidikan seni budaya menjadi kurang bermakna.

Pemanfaatan lingkungan budaya dan alam sekitar dalam menunjang kegiatan pembelajaran seni tari belum



banyak dilakukan oleh para guru. Sementara proses pembelajaran seni tari di luar kelas cukup jauh lebih baik dilakukan untuk memberi kebebasan kepada siswa mengembangkan kreatifitasnya, misalnya bagaimana mengenal alam sekitar, melihat pemandangan, dengan demikian ide-ide tersebut bisa muncul pada pikiran siswa atau anak untuk dapat berbuat dengan segala macam gerak yang dieksplorasi.

### **3.7. Evaluasi yang Digunakan dalam Pembelajaran Seni Tari**

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan guru yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Salah satu diantaranya dapat dilakukan dengan mengukur (*ases*) tingkat penca-paian belajar siswa yang dilakukan pada ujian tengah semester maupun pada ujian akhir semester. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran seni tari di sekolah yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditentukan tentu saja bergantung pada kemampuan guru dalam menginterpretasi kurikulum, penguasaan materi pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, dan rancangan proses kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu kesulitan dan kendala yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari menyebabkan keberagaman strategi guru dalam melakukan penilaian hasil belajar. Keragaman tersebut baik dalam hal penetapan kompetensi pembelajaran yang akan diukur maupun jenis tes yang digunakan.

#### **3.7.1. Kompetensi yang Diukur**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa para guru dalam menetapkan kompetensi yang akan diukur menyesuaikan dengan pengetahuan dan ketrampilan menari yang dimilikinya. Bagi guru yang mengalami kesulitan dalam

melaksanakan pembelajaran seni tari pada umumnya hanya memfokuskan pada kompetensi menari. Namun demikian pilihan jenis tari yang dijadikan materi pembelajaran tetap mengacu pada tari-tai yang ditetapkan oleh kurikulum. Sedangkan bagi guru yang tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran seni tari, kompetensi yang diukur mencakup materi tari baik teori maupun praktek. Meskipun pengembangan pencapaian kompetensi yang ditetapkan belum memenuhi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada.

#### **3.7.2. Jenis Tes**

Berkaitan dengan kompetensi yang akan diukur dalam pembelajaran seni musik sebagaimana telah diuraikan, maka jenis tes yang dipilih oleh guru mencakup tes tertulis dan praktek. Tes tertulis dilakukan oleh para guru untuk mengukur pengetahuan seni tari siswa terhadap materi pembelajaran yang dikembangkan. Sedangkan tes praktek dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa dalam penguasaan materi praktek menari dan praktek instrumen musik yang dikembangkan oleh siswa, karena kedua bidang ini selalu menjadi paket. Salah satu pelengkap dari seni tari yaitu adanya seni musik sebagai pengiring. Tes tertulis dilakukan oleh para guru mulai dari guru kelas X sampai dengan kelas XII. Berkaitan dengan hasil penelitian tersebut maka untuk mengembangkan buku ajar seni tari SMA berbasis seni budaya yang diharapkan dapat mendukung pengembangan *creative thin-king* siswa, memberi bekal *life skill* kepada siswa, dan menciptakan suasana belajar *joyful learning* harus bertolak dari berbagai kesulitan dan kendala yang dialami para guru. Sedangkan dalam proses pengembangannya harus mempertimbangkan potensi lingkungan budaya, alam sekitar, sarana yang tersedia di sekolah, serta kondisi dan

kebutuhan guru. Sehingga buku ajar yang dikembangkan akan mudah diimplementasikan oleh guru SMA (*aplicable*), dapat memberikan panduan pembelajaran yang komperhensif, serta berguna sebagai media dan sumber belajar bagi guru.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1. Simpulan

Pada saat ini para guru SMA masih mengalami kesulitan dan kendala dalam pembelajaran seni musik. Kesulitan dan kendala tersebut mencakup (1) kemampuannya dalam menerjemahkan isi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) seni musik berbasis kompetensi, (2) kemampuannya dalam mengoptimalkan potensi seni musik anak (anak menjadi kreatif dan aktif), (3) menerapkan metode yang digunakan dalam pembelajaran seni musik, (4) pemanfaatan sarana dan media pembelajaran musik, (5) memanfaatkan potensi lingkungan budaya dan alam sekitar dalam pembelajaran musik, dan (6) mengembangkan bentuk evaluasi dalam pembelajaran musik. Bertolak dari temuan tersebut maka dalam penelitian ini dikembangkan sebuah model buku ajar materi pembelajaran seni musik yang diharapkan dapat diimplementasikan oleh para guru sekaligus mampu menstimulasi dan memotivasi guru dalam mengembangkan pembelajaran seni musik selanjutnya.

##### 4.2.Saran

Berdasarkan berbagai kesulitan dan kendala yang dialami guru SMA dalam pembelajaran seni tari tersebut maka disarankan agar lembaga-lembaga yang terkait dengan pembinaan dan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar mengembangkan program-program peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran seni tari. Program-program tersebut dapat berupa kegiatan

pelatihan, bantuan sarana dan media pembelajaran seni tari, pengembangan buku sumber dan buku ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan para guru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L. and Ernest R. 1983. *Hilgart, Introduction to Psychology*. Harcourt Brace Jovanovich. Inc. London.
- Bastomi, Suwaji. 1993. *Proses Apresiasi, Kreasi, dan Belajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chapman, Laura H. 1978. *Approaches to Art in Education*, New York: Harcourt Brace Jovanovich. Inc.
- Compbell, Don. 2001. *Efek Moart Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikir, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh*. Jakarta: Gramedia putaka Utama.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Seni Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dick W dan Caarey, L. 1985. *The Systematic Design of Instruction*. Glen-view. Scoot. Foresman and Company.
- Djohar, M.S. 1999. "Menuju Otonomi Pendidikan", *Makalah*. Mencari Paradikma Baru Sistem Pendidikan Nasional. Menghadapi Milenium Ketiga. Yogya-karta: ISPI.
- Garha, Oho. 1990. "Corak Pendidikan Seni Indonesia", dalam *Warta Scienta*. Edisi khusus. Januari.
- \_\_\_\_\_. 1995. "Mata Pelajaran Menggambar dan Pelaksanaannya di Sekolah Dasar". *Makalah Seminar Nasional Konsep dan Implementasi Pendidikan*.

- Dalam rangka Lustrum VI IKIP Semarang. Semarang. 7 April 1995.
- Kasbulah, Kasihani. 1999. Penelitian Tindakan Kelas. Depdikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Mamannoor. 1995. "Mencari Orientasi Pendidikan Seni Rupa di Indonesia". Makalah Seminar Nasional Konsep dan Implementasi Pendidikan. Dalam rangka Lustrum VI IKIP Semarang. Semarang. 7 April 1995.
- Milles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Munandar, S.C. Utami. 1987. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Gramedia. Jakarta.
- Nopirin. 1999. "Organisasi Universitas" *Makalah Seminar Nasional Mana-jemen Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nursito. 2000. *Kiat Menggali Kreativitas*. Mitra gama Widya.
- Priyono, Andreas. 1999 "Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas". *Makalah Seminar Action Research*. Semarang.
- Rohidi, T.R. 1992. "Pendidikan Seni Rupa Sebagai Pengembangan Potensi dan Pelestarian Nilai-nilai Estetik". *Makalah*. Semarang. 26 September 1992.
- Rohidi, Tjetjep.R. 1994. "Pendekatan Sistem Budaya dalam Penelitian Seni dan Pendidikan Seni (Sapuan Kuas Besar dalam Kerangka Ilmu Sosial)", *makalah Seminar Nasional Pendekatan-pendekatan dalam Penelitian Seni dan Pendidikan Seni*, dalam rangka Dies Natalis XXIX IKIP Semarang. Semarang. Tanggal 11 April 1994.
- ,1993. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- ,1999. "Fungsi Seni dan Pendidikan Serta Implikasinya dalam Pengembangan Kebudayaan". *Makalah dalam Penlok Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Seni Rupa*. 14-16 April, 1999.
- , 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Bandung.
- Semiawan, Conny. 2001. "Pendidikan Guru di Masa Yang Akan Datang". *Makalah Reformasi Pendidikan Nasional*. Yogyakarta. 16-17 Maret 2001.
- Slamet, PH. 2001. "Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni". *Makalah Lokakarya dan Seminar Nasional Pendidikan Seni*. Jakarta. 18-20 April 2001.
- Sudarso. 1972. *Buku Petunjuk Metode Mengajar Seni Rupa di Sekolah Dasar*. Proyek PKMM. Yogyakarta.
- Sunaryo, Aryo. 1992. "Peranan Guru Pendidikan Seni rupa Yang Berkualitas dalam Pendidikan". *makalah pada Seminar dan Pameran Seni Lukis Sanggar Budaya Kabupaten Tegal*. Tanggal 13-15 November 1992.
- Suwarsih, Madya. 1999. "Mencari Paradigma Baru Sistem Pendidikan Nasional Menghadapi Milenium Ketiga". *Makalah Seminar Pendidikan Nasional*. Yogyakarta.

- Tim Pustaka Yustisia. 2007. *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pus-taka Yustisia.
- Usman. *Kompetensi Guru*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Walter R. Borg & Meredith Damien Gall. *Educational Research: An Introduction*. Fifth Edition. London: Logman.
- Yusuf, Samsu,L.N. 1989. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung